

ETIKA PROFESI DA'I MENURUT AL-QUR'AN

M. Amin Sihabuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstraks:

Tulisan ini menggambarkan aturan perilaku bagi da'i menurut al-Qur'an dalam melaksanakan dakwah Islam. Berdasarkan hasil kajian dipahami bahwa etika da'i yang diatur dalam al-Qur'an dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu etika bertutur kata. Da'i dalam berdakwah bil al lisan menurut norma al-Qur'an haruslah dengan bahasa yang jelas (baligh), tidak memberatkan audien, bahasa yang santun (qaulan layyinah), etika bahasa sesuai dengan forumnya, dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar; (2) Etika perbuatan, adalah pengaturan dari norma al-Qur'an tentang perbuatan da'i yaitu untuk beramal sesuai dengan perkataan, berikap kasih sayang kepada khalayak, istiqamah, mewujudkan iman dengan amal shaleh, beramal sesuai dengan syari'at Islam, meninggalkan larangan Allah dan melaksanakan perintah, tidak bersikap keras kepada khalayak dan memaksa, dan (3) etika dalam keteladanan, yaitu sebagai profil dari manifestasi nilai baik (mahmudah) menurut norma al-Qur'an bahwa keteladanan da'i, adalah jelmaan akhlak dari nilai al-Qur'an dengan penampilannya yang sopan, hubungan akrab dengan umat, menyebarkan wujud kasih sayang sebagai da'i dengan mad'u, dan berserah diri secara total terhadap nilai kebenaran al-Qur'an.

Kata Kunci: Etika, profesi da'i, dan al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Profesi (keahlian) da'i adalah suatu profesi yang sangat mulia di sisi Allah SWT karena para da'i sebagai pengemban amanat dan pewaris misi kenabian yang bertugas mengajak seluruh manusia untuk beribadah (mengabdikan) hanya kepada Allah semata.

Da'i sebagai seorang patriot (*mujahid*) di jalan Allah tentulah dalam berkata dan bersikap tindak haruslah mendasarkan pada pengaturan perbuatan (*code of conduct*). Baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas dalam berkata (*dakwah bil al-qaul*), berbuat (*dakwah bi al fi'il*) dan sebagai figur contoh yang baik (*uswatun hasanah*) hendaklah perbuatan para da'i sesuai menurut tuntunan dan petunjuk yang tertuang di dalam al-Qur'an dan hadits nabawi.

Secara teoritikal telah banyak dikemukakan teori-teori etika pada lapangan ilmu pengetahuan (*science*) oleh para ilmuwan, mereka kembangkan berdasarkan metodologi penyelidikan moral-etika terhadap suatu nilai baik dan buruk dalam pandangan obyek penelitian (responden), baik itu etnik, suku dan bangsa. Namun di sini kita tidak akan membahas tentang teori-teori etika yang berdasarkan hipotesis dan argumentatif dan bersandarkan pada fakta dan data sosial dengan mengenyampingkan dan menyangsikan nilai baik dan buruk berdasarkan kebenaran menurut pengaturan agama (*ad-din al-Islam*). Kesangsian terhadap kebenaran suatu agama sebagai sumber mutlak kebenaran misalnya kebenaran yang mereka teliti berdasarkan suatu keraguan (spekulatif) menggunakan kerangka berpikir yang dipaparkan oleh Plato, filosof klasik Yunani dalam Euthypro, “bahwa kita harus melakukan apa yang dianjurkan oleh agama jik kita memiliki landasan bebas (non agama) untuk memutuskan bahwa yang dianjurkan oleh agama itu memiliki keistimewaan tambahan sebagai sesuatu yang harus kita lakukan” (Virginia Held, 1989: 9). Maksudnya kita harus melakukan sesuatu karena sesuatu itu benar, bukan karena sesuatu itu benar berdasarkan agama, tetapi karena sesuatu itu memang benar ada pada perilaku masyarakat. Jelasnya kebenaran agama dielaborasi oleh kebenaran menurut kebiasaan (adat istiadat) suatu masyarakat yang diteliti.

Berpikir bebas dengan landasan kebebasan nilai berdasarkan rasionalitas *an sich* dengan menghilangkan agama (non agama) model Plato di atas. Maka di sini pembahasan difokuskan pada nilai suatu kebenaran dengan argumentasi *Ilahian* (kebenaran dari wahyu), dengan tujuan “membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika” (Harun Nasution, 1973: 4).

Dari paparan di atas menimbulkan pertanyaan, apa dan para da'i dalam kegiatan dakwah, baik itu dakwah denga lisan, amal, dan suri tauladan yang baik (*akhlakul karimah*) menurut al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas tentang kode etik da'i (KED) yang harus dijadikan *code of conduct* (pengatur tingkah laku) bagi

da'i dalam melaksanakan profesi mereka yang bersumber dari norma utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

B. Pengertian Etika Profesi Da'i

1. Pengertian Etika

Pemahaman terhadap makna etika di dalam literatur-literatur bahasa, ilmu hukum dan ilmu komunikasi serta sudut pandang Islam terdapat berbagai penjelasan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimaksud. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdinas, 1990: 234, 592) diartikan tentang etika, etiket, etis, dan moral.

Etika berarti, 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban, moral (akhlak); 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut satu golongan atau masyarakat.

Etiket tata cara dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Etis berarti 1. Berhubungan atau (sesuai) dengan etika; 2. Sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.

Moral adalah 1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Jelasnya, etika berpautan dengan suatu perbuatan baik atau buruk; etiket adalah tata cara dalam memelihara hubungan baik dan buruk; etis sesuai/layak bagi suatu etika; sedangkan moral adalah ajaran budaya dalam suatu masyarakat tentang baik dan buruk yang tercermin dalam perbuatan mereka.

Di dalam kamus Webster's World University Dictionary (1965: 332), etika berasal dari bahasa Prancis etiquette diartika, "*The conventional rules for correct behavior.*"

Etika menurut pakar hukum W. Friedman (1967: 25) “*Etich is thus the sphere of ideal forms of life set by individuals for themselves*” (arti bebasnya, etika adalah kumpulan beberapa ide dari individu bagi kehidupan mereka).

Etika menurut pakar komunikasi Kennet E. Anderson dalam bukunya *Introduction to Communication Theory and Practice* yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy (1992: 165). Dia mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Dia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya (*studi of values and basis of their application. It is concerned with question of what is good or bad and what out to be*).

Konsep etika-moral di dalam ajaran Islam sepadan dengan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlak-khuluq* yang berarti watak atau perangai.

Al-Ghazali di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Ismail Yakub (1989, Jilid IV: 143) menyatakan:

Akhlak (budi pekerti) adalah menerangkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dan dari padanyalah terbit semua perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan kepada pemikiran dan penelitian. Kalau keadaan itu, dimana terbit dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (*syari'at*), niscaya keadaan itu dinamai akhlak yang baik (*mahmudah*, penulis). Dan kalau yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek, niscaya keadaan yang menerbitkannya, dinamai akhlak yang buruk (*mazmumah*, penulis).

Jelasnya akhlak adalah cermin dari niat (hati) yang terpancar melalui karakter (watak) seseorang. Jika mereka berperangai baik maka akan lahir perbuatan yang baik (*mahmudah*), begitu juga jika terpancar dari niat jahat akan memancarkan perbuatan yang buruk (*mazmumah*).

Termuat di dalam al-Qur'an dan hadits nabawi, bahwa Muhammad SAW adalah profil manusia berakhlak agung (QS. 68: 4), contoh yang baik, atau *uswatun hasanah* (QS. 33: 21), dan di dalam hadits dari isteri beliau Aisyah, “Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, maksudnya Rasulullah mempraktikkan

ajaran al-Qur'an tentang perintah, larangan, janji, dan ancaman kesemuanya di dasarkan pada al-Qur'an.

C. Profesi Da'i

Secara umum profesionalisme adalah seseorang yang menyandang suatu keahlian (*skill*) yang tinggi. Jika dikaitkan dengan da'i maka mengandung arti keahlian mendalam mengajak manusia dengan perkataan, perbuatan, dan contoh yang baik bahwa sesembahan hanya menyembah Allah SWT semata; dengan cara hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*, dengan baik sampai manusia inkar kepada *thaghut* (jalan setan/mempersekutukan Allah); dan beriman kepada Allah (QS. 2: 256; 16:36) serta meneluarkan manusia dari kezaliman kepada cahaya Ilahi (QS. 2: 257).

Rosady Ruslan (1995: 31-32) menjelaskan ada enam kriteria ciri umum dari suatu profesi:

1. Memiliki *skill* atau pengetahuan tinggi yang khas, diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu atau berdasarkan pengalaman bertahun-tahun.
2. *Responsibility* (mempunyai tanggung jawab) terhadap profesi yang disandangnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kaedah atau norma-norma yang berlaku.
3. Adanya kode etik (*code of conduct*) yang mengatur dan menertibkan sepak terjangnya dalam menjalankan operasionalnya, baik sebagai profesional (*by profession*) maupun ketika menjalankan tugas dan fungsinya (*by function*). Pertama, kode etik mengacu kepada subyek sebagai pelaku penyandang suatu profesi; dan kedua tertuju pada proses pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya (prestasi).
4. Solidaritas dalam menjalankan profesi. Artinya ada rasa kebersamaan antara rekan seprofesi, saling menghargai dan menghormati saling menjegal dalam memperebutkan suatu pekerjaan (proyek). Biasanya solidaritas itu tercipta atau terbentuk dalam suatu wadah/organisasi profesi untuk

menghimpun para anggotanya, saling tukar menukar informasi dan pengalaman.

5. Otonom, yakni mempunyai kemampuan untuk mengelola atau memajemen suatu bentuk organisasi, program kerja yang jelas, dapat dipercaya, berdiri sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain dalam melaksanakan operasional, tugas dan fungsinya. Juga memiliki kemampuan kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya menyukseskan dan menjalankan tugas yang diembannya dengan baik, serta memiliki standar kerja yang tinggi.
6. Berjiwa pengabdian dari profesi yang luhur, serta meletakkan kepentingan pribadi atau organisasi demi kepentingan pribadi atau organisasi demi kepentingan umum.

Terkait dari enam ciri profesional di atas, maka al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW telah memuat aturan-aturan pokok sebagai bahan material dari pelaksanaan dakwah bagi para da'i. Dan menjadi pedoman sekaligus patokan yang harus ditaati dalam kegiatan terdakwah. Sebagai suatu *code of conduct*.

Dalam menafsirkan ayat 104 ini para mufassir dari tafsir klasik sampai kontemporer mengacu kepada profesionalitas dari seorang da'i. Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, menafsirkan bahwa, "agar ada segolongan dari umat yang menangani urusan dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar walaupun hal tersebut menjadi kewajiban setiap orang muslim" (Ibnu Katsir, Jilid II, tt: 161). Senada dengan ulasan sebagai berikut:

Untuk maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana nampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itu, pada ayat ini diperintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (keji).

Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari pada perpecahan dan infiltrasi pihak manapun. Menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratannya dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kokoh kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Maka kewajiban pertama bagi umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluk-pemeluknya (Departemen Agama RI, Jilid II, 1984: 16).

Ahmad Mustafa al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, “Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, amar ma’ruf dan nahi munkar” (al-Maraghi, Jilid 4, 1993: 36).

Mufassir *Jalalain* dalam menafsirkan ayat 104, Ali Imran melihat dari perspektif kalimat *minkum* dengan pemahaman bahwa kata “*min*” dari redaksi al-Qur’an menunjukkan sebagian karena apa yang diperintahkan itu merupakan *fardhu kifayah* (suatu kewajiban agama dapat menggugur kewajiban individu/kelompok lain, bila sudah dilaksanakan oleh individu atau kelompok Islam yang lainnya, pen.) yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh (Tafsir Jalalain, Jilid I, 1990: 259).

Dari kutipan kitab tafsir di atas dapat dipahami bahwa profesional sebagai suatu keahlian, menurut norma al-Qur’an surat Ali Imran ayat 104, adalah da’i yang baik untuk mengemban amanah kenabian (dakwah), haruslah memiliki ilmu yang komprehensif dalam wawasan keislaman. Secara rinci oleh al-Maraghi menjelaskan syarat profesi da’i dalam aspek keilmuan dan keilmiahan harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Hendaknya pandai dalam bidang al-Qur’an, sunnah, dan sirah Nabi dan khulafaurrasyidin.

- b. Memahami situasi orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dalam urusa bakat, watak, dan akhlak mereka. Atau singkatnya, mengetahui kehidupan sosial mereka.
- c. Memahami situasi orang yang sedang menerima dakwahnya. Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada para sahabat mempelajari bahasa Ibrani, karena beliau perlu berdialog dengan orang Yahudi yang menjadi tetangga beliau, dan untuk mengetahui hakikat mereka.
- d. Mengetahui agama, aliran-aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya. Sebab bila seseorang tidak jelas kebatilan yang diperlukan, maka sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain, sekalipun orang tersebut telah mengajaknya (*Op. Cit.*, h. 37).

Dari persyaratan di atas dapat dipahami, bahwa untuk menjadi profesional di bidang dakwah merupakan suatu kewajiban fardhu kifayah. Sebagai suatu fardhu kifayah maka keterbatasan sumber daya manusia (SDM) atau cendikiawan Islam yang menguasai seluk beluk agama sebagai suatu persyaratan tentulah sangat minim sekali dimana persyaratan penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman sesuai dengan keahlian oleh setiap ilmuan muslim dan kebutuhan umat sangatlah sulit untuk terpenuhi. Namun jalan keluar atau solusi yang dapat ditempuh adalah pengorganisasian bidang ilmu yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai al-Qur'an sebagai suatu pedoman, dan di dunia modern dikenal dengan spesialisasi-spesialisasi. Kumpulan spesialisasi muslim yang komit dengan pesan pelaksanaan nilai baik menurut al-Qur'an sebagai satu-satunya solusi permasalahan SDM da'i profesional. Jelasnya pengorganisasian dari spesialisasi-spesialisasi dari berbagai disiplin ilmu (aqidah, ibadah/syariah, dan mu'amalah/sosial) bahkan ilmu-ilmu yang berpautan dengan astronomi dan kimia merupakan keniscayaan untuk terbentuk kelompok profesi da'i.

D. Kode Etik Da'i (KED)

Menurut kajian Ali Abdul Halim Mahmud (1995: 162-181) bahwa etika da'i terpaut pada perkataan, perbuatan dan percontohan/uswatun hasanah, sebagai suatu simbol yang harus diperbuat dan dilaksanakan da'i dalam kegiatan dakwah.

Kode Etik dalam Bertutur Kata/Dakwah bi al-Qauli

1. Penyampaian pesan dakwah harus menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya. (...maka tidak ada kewajiban atas para Rasul selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (lihat. Qur'an, 16: 35). Da'i harus menggunakan bahasa yang jelas, sesuai dengan kaidah bahasa, makna yang dimaksud dan isinya benar, serta perkataan harus terang dalam arti dapat dipahami oleh khalayak, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berpidato.
2. Tidak *takalluf*. Formulasi kata yang dipakai da'i secara bahasa tidak memberatkan/berlebihan. Dan secara etis seorang da'i tidak menggunakan sajak (kata puitis) yang aneh sehingga sulit dipahami oleh hadirin. Karena prinsip pesan dakwah adalah diterimanya *message* oleh mad'u. Dalam arti da'i profesional bertutur kata sesuai dengan kadar nalar dan kemampuan audiennya.
3. Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut (*qulan layyinan*) (lihat QS. Thaha: 43-44). Dalam berdakwah da'i hendaklah menggunakan kata yang akan berbekas atau menyentuh jiwa hadirin (An-Nisa: 63) termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran.
4. Menjaga etika perkataan sesuai dengan forumnya. Seorang da'i haruslah berbicara sesuai kondisi kegiatan dakwah, misal khtubah, muhadharah, ceramah, pelajaran, percakapan, makalah cerita, harus disampaikan dengan baik sesuai situasi yang dimaksud dan konsep ilmu di bidang kegiatan dimaksud.
5. Da'i sebagai penegak amar makruf nahi munkar. Seorang da'i harus melakukan prinsip dakwah sesuai dengan etika yaitu da'i mengetahui bentuk amar ma'ruf yang akan diperintakkannya. Ukuran al-ma'ruf adalah apa yang dianggap baik syariat dan akal. Sedangkan kata munkar adalah

lawannya. Adapun kemunkaran yang akan dilarangnya, adalah suatu perbuatan munkar yang jelas kemunkarannya dan tidak samar-samar (syubhat); kemunkaran tersebut sedang terjadi bukan telah lalu dan akan datang. Secara etis kemunkaran tersebut sedang terjadi bukan telah lalu dan akan datang. Secara etis kemunkaran dapat dirubah sesuai tata urutan yaitu dengan tangan, kata dan hati; serta mempertimbangkan maslahat dan mafsadat suatu perkataan. Pemberantasan kemunkaran janganlah menimbulkan kemunkaran jenis baru (bersifat anarkhis); memiliki kemampuan untuk beramar makruf nahi munkar; menjaga jangan menimbulkan fitnah; dan seorang da'i jangan mencegah kemunkaran tetapi ia sendiri melakukan kemunkaran itu.

E. Kode Etik Perbuatan

1. Da'i dituntut oleh norma al-Qur'an untuk mengamalkan apa yang ia perintahkan pada halayak (QS. Shaff: 2). Perbuatan harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Secara etis bila seorang dari beramal tidak sesuai dengan yang dikatakannya tentulah akan mendatangkan malapetaka bagi pelaksanaan dakwah dan dapat menghilangkan simpati jamaah kepada da'i tersebut, bahkan dapat berkonsekuensi tidak diterimanya pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i yang lainnya oleh halayak.
2. Bersikap kasih sayang kepada para hadirin (QS. Al-Fath: 29), kasih sayang kepada hadirin merupakan etika yang sangat penting, karena Nabi dan sahabatnya bersifat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mukmin. Di dalam hadits, etika kasih sayang kenabian dijelaskan pada hadits riwayat Imam Bukhari, "Perumpamaan orang-orang yang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula."
3. Istiqamah (konsisten) mengamalkan ajaran Islam. Da'i tidak boleh berbuat inkonsisten pada setiap perintah agama, dan perbuatannya harus sesuai dengan aturan syari'at. Di sini nyali atau keberanian demi kebenaran dari

seorang da'i dituntut untuk komitmen dengan al-khair (al-Islam) walaupun di bawah ancaman sekalipun. Karena hakikat istiqamah adalah tidak takut terhadap sesuatu dan tidak berduka cita jika hilangnya sesuatu yang dibutuhkan, kebutuhan da'i terfokus pada kepentingan dinullah semata (QS. Al-Ahqaf: 13-14).

4. Da'i harus mengajak mad'u kepada iman dan berusaha mewujudkannya dengan amal yang ikhlas. Iman haruslah diwujudkan dengan amat nyata bukan hanya di dalam hati sesuai dengan perintah Allah. Tiga elemen iman haruslah tampak dalam kegiatan dakwah yaitu iqrarun bi al-lisan, wa amalun bi al-arkan wa at-tashdiqun bi al-qalbi (dituturkan, dipraktikkan dan dibenarkan dengan setulus hati).
5. Amal yang dicontohkan oleh da'i haruslah berdasarkan syari'at Allah. Seorang da'i dipandang tidak bermoral dan dapat merusak makna dakwah itu sendiri bila membuat amalan-amalan yang diajarkan dan diamalkannya tidak menurut norma al-Qur'an, hadits dan sunnah Rasul serta khulafaurasyidin terutama pada ibadah mahdhah (arkanul Islam) yang sudah ada petunjuk secara operasional oleh pembawa dan penyampai ajaran yaitu Muhammad SAW.
6. Perbuatan yang dilarangnya, adalah perbuatan yang dilarang oleh syara'. Da'i tidak boleh menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh al-Qur'an dan hadits Rasul. Misalnya mengharamkan poligami, padahal secara tegas al-Qur'an membolehkannya dengan persyaratan mampu menegakkan keadilan dalam kehidupan berpoligami.
7. Da'i harus bijak terhadap suruhan dan larangan agama. Bertindak bijak adalah bersifat kasih sayang, lemah lembut, terpuji. Juga perbuatan yang diperintahkan da'i tersebut mendapat ridha Allah.
8. Tidak bersikap keras kepada mad'u dalam menuntun mereka untuk berbuat ibadah.
9. Dalam melakukan amal shaleh da'i tidak boleh memaksa mad'u. Da'i tidak boleh memaksa mad'u untuk melakukan amal ibadah di luar kemampuan dan kesadaran mereka.

F. Kode Etik Da'i dalam Keteladanan

1. Menerapkan akhlak Islam baik dalam perkataan maupun perbuatan (QS. Al-Qalam: 4). Eksistensi Rasulullah merupakan pengejawantahan dari nilai al-Qur'an dan Rasul juga merupakan sosok manusia yang paling berakhlak. Maka setiap profesi da'i sesuai dengan bidang keahlian masing-masing haruslah meneladani contoh yang telah dicontohkan oleh Rasul. Maka empat sifat yang bagi Rasul yaitu shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah (bersifat benar, menyampaikan risalah, jujur dan cerdas) menjadi tolok ukur etika dalam pelaksanaan tugas dakwahnya.
2. Berpenampilan lahiriah yang baik dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak berlagak sombong, penyabar, dan mengajak jama'ah untuk berhijrah dari perbuatan dosa serta kelihatan bersih pakaian dan badannya (QS. Al-Muddatsir: 1-7).
3. Memiliki hubungan yang baik dengan kelompok profesi dan masyarakat pada umumnya. Karena profesi da'i adalah mempersatukan umat kepada buhul (tali) Allah bukan mengembangkan permusuhan dan konflik (QS. Ali Imran: 112).
4. Mencintai amal jama'ah, da'i hendaklah dapat mempersatukan barisan dalam mencapai ridha Allah dan menjadi contoh dalam menggembala umat kepada kesatuan barisan, yaitu sebagai komando barisan kepada amal kebajikan. Karena profesi da'i adalah profesi pilihan dalam pandangan al-Qur'an bagi umat pilihan yang bertugas menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, beriman kepada Allah (QS. Ali Imran: 110).
5. Selalu menisbatkan diri kepada identitas Islam baik di dalam perkataan ataupun perbuatan. Seorang da'i profesional menjadi soko guru dalam merespon dan menerima ajaran Islam serta mampu membawa umat untuk berserah diri (al-Islam) secara total kepada dinullah, memusuhi jalan setan (QS. Al-Baqarah: 208).
6. Berkarakterlah ahli waris para nabi. Antara lain sebagai sosok jami,nan keunggulan Islam dengan amal nyata (syahidan), pemberi kabar gembira dan peringatan, cinta, dan kasih sayang pada umat, keras kemauan, sabar,

dan peduli dengan lingkungan, luas, dan dalam pemahaman terhadap agama (QS. Al-Ahzab: 45-48; ar-Rum: 30,41).

G. Kesimpulan

Etika profesi da'i menurut al-Qur'an dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori, yaitu etika bertutur kata meliputi bahasa yang jelas, tidak takalluf, lemah lembut sehingga menyentuh hati khalayak, berbicara sesuai situasi forumnya, dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, etika perbuatan termuat ketentuan dalam perbuatan da'i harus ada keserasian antara perkataan dengan perbuatan, kasih sayang, istiqamah, perwujudan iman dengan amal yang sesu dan Aai menurut syariat, menegakkan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, bertindak bijaksana, dan dalam menuntun mad'u berdasarkan kasih sayang, etika dalam bentuk keteladanan terdiri dari da'i sebagai simbol akhlak al-karimah, berpenampilan sederhana tetapi rapih, fleksibilitas dan luas dalam pergaulan, mencintai umat, menisbatkan diri baik dalam perkataan atau perbuatan dengan identitas Islam, serta berwatak pewaris tugas kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, terjemahan Ismail Yakub, Jilid IV. Jakarta: CV. Faizan, 1989.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuthi, Jalaluddin, Tafsir Jalalain, Juz I, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi, Mustafa, Tafsir al-Maraghi, terjemahan Bahrun Abu Bakar, Lc, Semarang: Toha Putera, 1974.
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- , Tafsir al-Qur'an, Jilid II dan IX, Proyek Depag, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Friedmann, W. Legal Theory, London: Stevens dan Sons Limited, 1967.
- Halim Mahmud, Ali Abdullah, Fiqhud Dakwah Fardiah, terjemahan As'ad Yasir, Dakwah Fardiah Metoda Membentuk Pribadi Muslim, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Held, Virginia, Rigths And Goods Justifying Social Action, terjemahan Ardy Handoko, Etika Moral Pembenaran Tindakan Sosial, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Katsir, Ibnu, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II, terjemahan Salim Bahreisy dan Said Baheesiy, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Nasution, Harun, Filsafat Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ruslan, Rosady, Aspek-aspek Hukum dan Etika dalam Aktifitas Public Relations Kehumasan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.